PENGETAHUAN, SIKAP DAN RESPON PEJABAT FUNGSIONAL BPTP SUMSEL PADA WORKSHOP PENDAYAGUNAAN INOVASI PERTANIAN BERBASIS AUDIO VISUAL DAN IT

Mahdalena, I Ketut Warken Edi, dan Suri Emma

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan

Jl. Kol. Burlian No 83 KM 6 Palembang

e-mail: mahdalena.subendi@yahoo.co.id

RINGKASAN

Peningkatan profesionalisme pejabat fungsional BPTP melalui peningkatan kapasitas sangat perlu dilaksanakan mengingat salah satu fungsional yang ada di BPTP yaitu penyuluh pertanian yang mempunyai tugas diantaranya yaitu mengembangkan metode penyuluhan dalam hal mempercepat penyebaran inovasi teknologi pertanian. Penyuluh BPTP merupakan penyuluh pertanian ahli yang mempunyai kualifikasi profesional yang pelaksanaan tugas dan fungsinya mensyaratkan penguasaan pengetahuan, metodologi, dan teknis analisis di bidang penyuluhan pertanian sehingga dituntut untuk mampu mempersiapkan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan penyuluhan pertanian dengan baik. Tujuan kegiatan ini adalah 1) Keragaan tingkat pengetahuan peserta workshop terhadap pendayagunaan audiovisual dan IT; 2) Keragaan tingkat sikap peserta workshop terhadap pendayagunaan audio visual dan IT; 3) Keragaan respon peserta workshop terhadap pendayagunaan audio visual dan IT. Pengkajian dilaksankan pada bulan Mei 2018 dengan peserta peneliti, penyuluh, pustakawan, dan teknisi BPTP berjumlah 35 orang. Hasil kajian menunjukkan bahwa 1) Pengetahuan peserta workshop terhadap pendayagunaan audio visual dan IT sebelum dan sesudah dilaksanakannya kegiatan workshop meningkat sebesar 37,99%; 2) Sikap peserta workshop terhadap pendayagunaan audio visual dan IT. Rata-rata meningkat sebesar 13,02%; 3). Respon peserta workshop terhadap pendayagunaan audio visual dan IT, secara keseluruhan, berada pada kriteria tinggi dengan nilai skor rata-rata 4,16.

PENDAHULUAN

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) merupakan Unit Pelaksanan Teknis (UPT) yang berada di bawah Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan), Kementerian Pertanian. Lahirnya BPTP juga merupakan terobosan manajemen yang sesuai dengan tagline Balitbangtan *"Science, Innovation, Networks"*, serta memperkuat *Research-Extension-Farmer Linkage*. Selain sebagai lembaga penelitian, pengkajian, dan diseminasi serta mengemban fungsi penyuluhan, posisi BPTP sebagai unit pelaksana teknis (UPT) pusat yang memiliki mandat daerah memiliki peran strategis sebagai jembatan/penghubung (*bridging*) kebijakan pertanian pusat dengan pemerintah daerah. Posisi inilah yang menjadikan BPTP mendapatkan tugas-tugas selain tugas dan fungsi yang dimiliki. Melalui Permentan No.19/Permentan/OT.020/5/2017, BPTP mendapat tambahan fungsi berupa "pelaksanaan bimbingan teknis materi penyuluhan dan diseminasi hasil penelitian/pengkajian teknologi pertanian spesifik lokasi".

Dalam sistem penelitian, pengkajian, pengembangan, dan penerapan teknologi pertanian yang mengacu pada Permentan 03/Kpts/HK.060/1/2005, tentang Pedoman Penyiapan dan Penerapan Teknologi Pertanian, maka pelaksanaan kegiatan bimbingan teknis materi penyuluhan berada pada tahap setelah kegiatan pengkajian dan masuk dalam tahapan pengembangan dan penerapan skala bisnis.

Saat ini di seluruh BPTP terdapat tenaga penyuluh pertanian ahli dengan jenjang fungsional mulai dari penyuluh ahli pertama, muda, madya dan penyuluh ahli utama. Tugas penyuluh pertanian yang ada di BPTP memiliki tugas dan fungsi sedikit berbeda dengan penyuluh pertanian yang ada di daerah. Penyuluh pertanian BPTP memiliki tugas dan fungsi yang terintegrasi dengan kegiatan pengkajian, sehingga lebih memahami proses atau metodologi penelitian dan pengkajian, serta paket teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan.

Sejak Otonomi Daerah, implementasi UU No 16/2006 di setiap daerah sangat beragam khususnya dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Berbagai kegiatan penyuluhan yang dirasakan sangat efektif dalam penyampaian informasi pertanian di masa lalu (mimbar sarasehan, pertemuan teknis, pertemuan tugas, penyebaran informasi secara masif) kurang dirasakan bahkan cenderung telah ditinggalkan. Tuntutan pencapaian tujuan pembangunan pertanian saat ini cukup berat (pencapaian swasembada pangan), sehingga bekal kemampuan teknis harus dikuasai oleh penyuluh BPTP. BPTP sebagai unit pelaksanan teknis Balitbangtan memiliki berbagai inovasi/teknologi baru yang cukup banyak dan siap didiseminasikan kepada penyuluh di lapangan. Inovasi BPTP masih terbatas sampai di pengguna, sehingga perlu upaya mempercepat penyampaian inovasi/teknologi baru melalui berbagai metode, saluran dan media penyuluhan yang lebih banyak.

Sebagai institusi pengkajian, BPTP harus mampu mengolah dan mendokumentasikan, mempromosikan serta mendiseminasikan hasil kajian kepada pengguna. Berpedoman pada hal tersebut, maka dipandang perlu untuk meningkatkan kapasitas penyuluh BPTP dalam rangka mendukung Program Strategis Kementerian Pertanian, yang dapat disebarluaskan di Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan.

Dari hasil evaluasi pelaksanaan diseminasi, kuantitas dan kualitas kegiatan diseminasi perlu untuk ditingkatkan sehingga lebih berdaya guna dan memenuhi pemecahan masalah yang dihadapi oleh petani sesuai dengan perkembangan pembangunan. Mengingat masih banyaknya hasil-hasil litkaji yang belum diadopsi oleh petani karena kurangnya informasi teknologi yang diterima serta media dan metode diseminasi yang kurang sesuai maka diperlukan kegiatan peningkatan kapasitas penyuluh BPTP dalam rangka meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan penyuluh dalam kegiatan persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan, serta pengembangan profesi penyuluhan pertanian (Astuti, U.P, dkk, 2015).

Peran penyuluhan dirasakan semakin penting dalam rangka hilirisasi inovasi pertanian. Sementara dalam waktu yang bersamaan kelembagaan penyuluhan di daerah sedang dalam penataan. Kementerian Pertanian merespon kondisi tersebut dengan memberikan tugas kepada BPTP untuk berperan aktif membantu meningkatkan kapasitas dan kapabilitas penyuluh. Permentan Nomor 19/Permentan/OT.020/5/2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian paling tidak

telah memberikan amanat dua hal penting yang terkait dengan kegiatan ini kepada BPTP, yaitu: (a) melaksanakan perakitan materi penyuluhan hasil pengkajian, dan (b) melaksanakan bimbingan teknis materi penyuluhan dan diseminasi hasil pengkajian. Balitbangtan melalui Balai Besar Pengkajian dalam tahun 2018 telah menetapkan kegiatan dengan topik Pelaksanaan Kapasitas Penyuluh dan Diseminasi Inovasi Pertanian.

Kegiatan peningkatan kapasitas penyuluh dan diseminasi inovasi pertanian merupakan perwujudan dari tugas melaksanakan bimbingan teknis materi penyuluhan dan diseminasi hasil pengkajian teknologi pertanian spesifik lokasi. Inti dari tambahan tugas ini adalah menyampaikan inovasi atau paket teknologi hasil-hasil penelitian dan pengkajian Balitbangtan menjadi materi penyuluhan dalam kegiatan penyuluhan pertanian.

Sumberdaya manusia penyuluh pertanian di BPTP beragam, dari aspek jumlah maupun kapabilitasnya. Peningkatan kapasitas bagi penyuluh pertanian BPTP perlu dilakukan sebagai upaya meningkatkan kompetensi dan kinerja penyuluh BPTP dalam (1) pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi pertanian, (2) memberikan bekal untuk melaksanakan tugas bimbingan teknis materi penyuluhan dan diseminasi inovasi pertanian, dan (3) peningkatan kapasitas kepada penyuluh daerah. Diharapkan berbagai inovasi pertanian hasil litkaji Balitbangtan dapat dijadikan materi penyuluhan pertanian sehingga proses diseminasi inovasi Balitbangtan akan lebih cepat.

Dari uraian di atas, maka untuk mewujudkan penyuluh pertanian yang tangguh dan handal dalam memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha diperlukan upaya-upaya khusus terkait dengan peningkatan profesionalisme penyuluh pertanian, pembenahan organisasi dan kelembagaan penyuluhan, dan penyelarasan tugas dan fungsi lembaga yang memiliki fungsi penyuluhan dan diseminasi.

Peningkatan profesionalisme penyuluh BPTP melalui peningkatan kapasitas sangat perlu dilaksanakan mengingat penyuluh BPTP mempunyai tugas diantaranya yaitu mengembangkan metode penyuluhan dalam hal mempercepat penyebaran inovasi teknologi pertanian. Penyuluh BPTP merupakan penyuluh pertanian ahli yang mempunyai kualifikasi profesional yang pelaksanaan tugas dan fungsinya mensyaratkan penguasaan pengetahuan, metodologi, dan teknis analisis di bidang penyuluhan pertanian sehingga dituntut untuk mampu mempersiapkan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan penyuluhan pertanian dengan baik. Tujuan kegiatan ini adalah 1) Keragaan tingkat pengetahuan peserta workshop terhadap pendayagunaan audiovisual dan IT; 2) Keragaan tingkat sikap peserta workshop terhadap pendayagunaan audio visual dan IT; 3) Keragaan respon peserta workshop terhadap pendayagunaan audio visual dan IT.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan evaluasi penyuluhan pertanian tentang penyelenggaraan kegiatan "Workshop Pendayagunaan Inovasi Pertanian Berbasis Audio Visual dan IT Bagi Penyuluh BPTP" dilaksanakan di Palembang pada bulan Mei 2018 dengan peserta peneliti, penyuluh, pustakawan, dan teknisi BPTP berjumlah 35 orang. Pengambilan

data kegiatan evaluasi dilaksanakan dengan wawancara terstruktur kepada peserta menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner).

Metode yang digunakan pada workshop adalah: (i) metode ceramah digunakan untuk memberikan pengetahuan melalui penyampaian uraian atau penjelasan kepada peserta dengan menggunakan power point; (ii) Diskusi, digunakan untuk menjaring umpan balik dan dapat dijadikan pendekatan dalam memecahkan permasalahan; dan (iii) Praktek, digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta terhadap materi yang disampaikan.

Indikator yang digunakan untuk mengevaluasi respon peserta terhadap Workshop Pendayagunaan Inovasi Pertanian Berbasis Audio Visual dan IT terdiri aspek (1) materi; (2) alokasi waktu; (3) metode; (4) narasumber/fasilitator; dan (5) sarana dan prasarana. Evaluasi terhadap kapasitas peserta (pengetahuan dan sikap) dengan membadingkan kapasitas sebelum dan setelah mengikuti workshop, melalui *pre test* dan *post test*.

Tingkat pengetahuan, sikap dan respon diolah dengan menggunakan statistik deskriptif dan interval kelas. Pertanyaan dan pernyataan pada setiap indikator pengetahuan dibagi menjadi 2 skor: 1 (benar); 2 (salah); indikator sikap dan respon dibagi menjadi 3 skor: 1 (rendah); 2 (sedang); dan 3 (tinggi). Menurut Nasution dan Barizi dalam Rentha, T (2007), penentuan interval kelas untuk masing-masing indikator adalah:

$$\mathbf{NR = NST - NSR} \quad \text{dan} \quad \mathbf{PI = NR : JIK}$$

Dimana : NR : Nilai Range; PI : Panjang Interval
NST : Nilai Skor Tertinggi; JIK : Jumlah Interval Kelas
NSR : Nilai Skor Terendah

Peningkatan pengetahuan, sikap dan respon dianalisis dengan menggunakan Uji Statistik *Paired Sample T Test* dengan rumus Riduwan dan Alma, B (2009):

$$\boldsymbol{T} = \frac{\boldsymbol{D}}{\left[\frac{\boldsymbol{SD}}{\sqrt{\boldsymbol{N}}}\right]}$$

Dimana : *T* : nilai t hitung
D : rata-rata selisih pengukuran 1 dan 2
SD : standar deviasi pengukuran 1 dan 2
N : jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Peserta Workshop Terhadap Penggunaan Audio Visual dan IT

Untuk melihat pengetahuan dan sikap peserta terhadap materi Pengembangan Media Diseminasi yang disampaikan, dilakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) sebelum dan sesudah pelaksanaan workshop (*before and after test*). Hasil evaluasi pengetahuan peserta BPTP terhadap

audio visual dan IT serta penggunaan aplikasi Kine Master dalam pembuatan video menunjukkan peningkatan. Dilihat dari nilai rata-rata, pengetahuan peserta sebelum dan sesudah dilaksanakannya kegiatan workshop meningkat sebesar 37,99% (Tabel 1).

Tabel 1. Pengetahuan Penyuluh, Peneliti, Litkayasa dan Pustakawan BPTP Terhadap Penggunaan Audio Visual dan IT Tahun 2018

Indikator	**Skor Pengetahuan***		**Peningkatan (%)**
	Sebelum	**Sesudah**	
Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	0,74	0,88	18,92
Media sosial (penggunaan, kelebihan dan konten)	0,84	0,89	5,95
Konten diseminasi inovasi	0,79	0,98	24,05
Pembuatan video	0,67	0,71	5,97
Camera shot	0,26	0,60	130,77
Penggunaan Kine Master	0,52	0,74	42,31
Rerata	**0,64**	**0,80**	**37,99**

Sumber: data primer terolah

Keterangan : * *0,00 ≤ x ≤ 0,50 = Rendah; 0,50 < x ≤ 1,00 = Tinggi*

Dari Tabel 1 diketahui bahwa skor rata-rata pengetahuan peserta sebelum dilaksanakannya workshop adalah sebesar 0,64 dan meningkat menjadi 0,80 setelah dilaksanakannya workshop meskipun dilihat dari kriteria penilaian, kedua nilai skor rata-rata pengetahuan peserta tersebut berada pada kriteria tinggi. Peningkatan pengetahuan tertinggi yaitu pada variabel pertanyaan *camera shot* sebesar 130,77%. Peserta workshop (penyuluh, peneliti, litkayasa dan pustakawan) semakin memahami teknik *camera shot* yaitu terdiri dari *extreme long shot*, *long shot*, *medium long shot*, *medium shot*, *medium close up*, *close up*, *big close up*, dan *extreme close up*. Disamping itu, peserta juga semakin tahu tentang teknik pengambilan gambar terhadap suatu objek, yaitu *bird eye view*, *high angle*, *low angle*, *eye level*, dan *frog eye*. Peningkatan pengetahuan yang sangat tinggi terhadap variabel ini diduga dipengaruhi oleh metode yang digunakan dalam penyampaian materi. Materi tidak hanya disampaikan melalui metode ceramah, tetapi juga disertai dengan praktek.

Pengetahuan peserta workshop terhadap penggunaan aplikasi Kine Master juga meningkat cukup banyak, sebesar 42,31%. Peserta memahami bahwa aplikasi Kine Master memiliki kapasitas yang ringan untuk didownload serta memiliki fitur yang lengkap dan mudah untuk digunakan. Disamping itu, peserta juga semakin paham fitur-fitur yang ada di Kine Master dan cara penggunaannya. Pemahaman yang meningkat selanjutnya adalah mengenai konten diseminasi inovasi (24,05%) serta Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) (18,92%). Sedangkan pada variabel pembuatan video dan media sosial (penggunaan, kelebihan dan konten) tidak cukup banyak perubahan pengetahuannya. Hal ini diduga disebabkan karena peserta sudah cukup *familiar* dengan penggunaan video sebagai media diseminasi serta media sosial yang sudah dibuat oleh Kementerian Pertanian seperti *cyber extension*, Kaleder Tanam (KATAM) dan Teknologi Android Kesehatan Sapi (TAKESI).

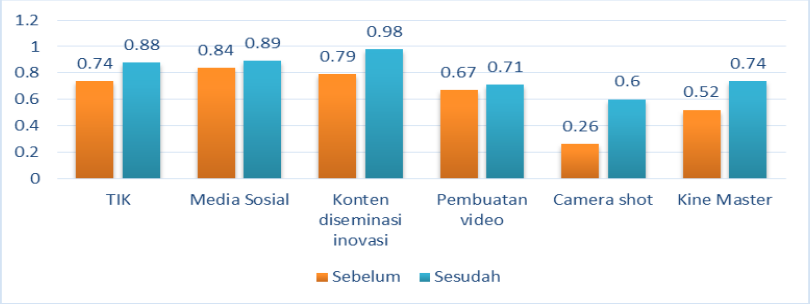

Hasil analisis dengan menggunakan statistik *Paired Sample T Test*, memperlihatkan ada perbedaan yang sangat siginifikan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah workshop. Dimana nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Artinya, pelaksanaan workshop meningkatkan pengetahuan peserta dalam penggunaan audio visual dan IT (Tabel 2).

Tabel 2. Pengetahuan Peserta Workshop Terhadap Penggunaan Audio Visual dan IT

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum workshop - Sesudah workshop	-16.70225	13.53110	2.13946	-21.02971	-12.37479	-7.807	21	.000

Sumber : data primer terolah

Perilaku seseorang ditentukan oleh pengetahuan (kognitif), dan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang, relatif semakin mudah pula ia menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika tingkat pendidikan seseorang rendah, maka relatif akan menghambat perkembangan perilakunya terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Simanungkalit dalam Mandias, 2012).

Pengetahuan yang dimaksud juga memiliki berbagai level. Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yakni: tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan atau objek yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima (pengalaman). Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang telah diketahui. Oleh karena itu ada ungkapan dalam penyuluhan: *Saya dengar, maka saya lupa; Saya lihat, maka saya ingat; Saya mencoba, maka saya tahu; Saya mencoba berulang-ulang maka saya paham*.

Sikap Peserta Workshop Terhadap Penggunaan Audio Visual dan IT

Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa rata-rata skor sikap peserta workshop setelah dilaksanakannya kegiatan mengalami peningkatan sebesar 13,02%. Skor rata-rata peserta workshop sebelum pelaksanaan kegiatan adalah sebesar 4,07 (berada pada kriteria baik) meningkat menjadi 4,60 (berada kriteria sangat baik). Hal ini menunjukkan bahwa peserta workshop sangat setuju terhadap penggunaan audio visual dan IT untuk diseminasi inovasi teknologi. Peserta workshop bersikap positif terhadap materi penggunaan audio visual dan IT. Sikap positif tersebut lahir melalui proses persepsi, dimana materi yang disampaikan dianggap bermanfaat dan bernilai baik. Sikap ini diharapkan pada akhirnya mampu mempengaruhi keterampilan.

Terbentuknya sikap merupakan tahapan proses adopsi inovasi. Dimana pada tahap ini, individu mulai menaruh minat pada hal yang baru diketahuinya, ditandai oleh adanya kegiatan mencari keterangan-keterangan tentang hal-hal yang baru diketahuinya, apa itu, bagaimana dan apa kemungkinannya jika dilaksanakan sendiri. Setelah keterangan yang diperlukan diperoleh, mulai timbul rasa menimbang-nimbang untuk kemungkinan dilaksanakannya sendiri. Individu akan menilai kebenaran dan kebaikan dari apa yang dianjurkan atau disuluhkan kepadanya, untuk setuju dan menyenangi atau tidak.

Menurut Azwar (2009), sikap terbentuk karena adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dalam interaksi sosialnya individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek yang dihadapinya, selain itu sikap juga berpengaruh besar dalam pembentuk karakter seseorang, dengan pembentukan sikap yang baik maka petani akan mampu dan mau dalam mengadopsi teknologi apa saja yang berkaitan dengan upaya peningkatan produksi dalam membudidayakan tanaman pertaniannya. Simanjuntak, dkk (2014) menyebutkan bahwa komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut emosional. Komponen ini menunjukkan dimensi emosional dari sikap yaitu emosi yang berhubungan dengan objek.

Respon Peserta Workshop Terhadap Penggunaan Audio Visual dan IT

Evaluasi respon peserta terhadap penyelenggaraan workshop dinilai dari 5 (lima) indikator, yaitu materi yang diberikan, metode yang digunakan, narasumber, pemanfaatan waktu, serta sarana dan prasarana. Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa secara keseluruhan, penyelenggaraan Workshop Penggunaan Audio Visual dan IT berada pada kriteria tinggi dengan nilai skor rata-rata 4,16 (Tabel 3).

Tabel 3. Respon Peserta Terhadap Penyelenggaraan Workshop Penggunaan Audio Visual dan IT Tahun 2018

Indikator	Nilai Skor*	Kriteria
Materi yang disampaikan	4,35	Tinggi
Metode yang digunakan	4,29	Tinggi
Fasilitator	4,35	Tinggi
Pemanfaatan waktu	3,89	Tinggi
Sarana dan prasarana	3,92	Tinggi
Rerata	**4,16**	**Tinggi**

Sumber : data primer terolah

Keterangan : *$1,00 \leq x \leq 1,80$ = Sangat rendah; $1,80 < x \leq 2,60$ = Rendah; $2,60 < x \leq 3,40$ = Cukup; $3,40 < x \leq 4,20$ = Tinggi; $4,20 < x \leq 5,00$ = Sangat tinggi*

Tabel 3 menunjukkan bahwa evaluasi penyelenggaraan bimtek dengan indikator materi yang disampaikan dan fasilitator memberikan nilai respon tertinggi dengan nilai skor rata-rata untuk masing-masing indikator adalah 4,35. Kemudian respon tertinggi berikutnya diikuti oleh indikator metode yang digunakan (4,29), sarana dan prasarana (3,92) serta pemanfaatan waktu (3,89). Materi yang disampaikan merupakan hal baru, membantu operasional di lapangan, sangat jelas dan mudah dimengerti, sesuai harapan peserta, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Fasilitator telah menyampaikan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Metode penyampaian sudah sesuai dengan materi yang diberikan serta mampu mencapai tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap peserta worksop. Sarana dan prasarana pendukung dalam proses pembelajaran cukup optimal dan pemanfaatan waktu dalam proses pembelajaran dinilai efektif.

KESIMPULAN

Pengetahuan peserta workshop terhadap pendayagunaan audio visual dan IT sebelum dan sesudah dilaksanakannya kegiatan workshop meningkat sebesar 37,99%.Sikap peserta workshop terhadap pendayagunaan audio visual dan IT. Rata-rata meningkat sebesar 13,02%. Respon peserta workshop terhadap pendayagunaan audio visual dan IT, secara keseluruhan, berada pada kriteria tinggi dengan nilai skor rata-rata 4,16

DAFTAR BACAAN

Astuti, U.P, dkk. 2015. Laporan Akhir Tahun: Peningkatan Kapasitas Penyuluhan dalam Percepatan Penyebaran Inovasi Pertanian di Provinsi Sumatera Selatan (7 Teknologi: Padi, Sawit-Sapi, Jeruk Gerga, Pengendalian PBK, Jagung, Kedelai). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan. Sumatera Selatan.

Azwar, Saefuddin. 2009. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Humaedah, U, dkk. 2016. Model Peningkatan Kapasitas Penyuluh Dalam Pemanfaatan Informasi Iklim di Kabupaten Indramayu dengan Pendekatan Analisis Keberlanjutan. Jurnal Informatika Pertanian, Vol. 25 No.1, Juni 2016: 131 – 144.

Mandias, R. 2012. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Masyarakat Desa dalam Memanfaatkan Fasilitas Kesehatan di Desa Pulisan Kecamatan Likupang Timur Minahasa Utara. JKU 1(1):46-52.

Marliati, dkk. 2008. Faktor-Faktor Penentu Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Petani (Kasus di Kabupaten Kampar Provinsi Riau). Jurnal Penyuluhan September 2008, Vol. 4 No. 2 ISSN: 1858-2664.

Moordiani, R dan Noviani, C. 2018. Efektivitas Pelatihan Peningkatan Kapasitas SDM Penyuluh Mendukung Pembangunan Jawa Tengah. Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis UNS ke 42 Tahun 2018 "Peran Kelembagaan Hayati untuk Mendukung Indonesia Sebagai Lumbung Pangan Dunia".

Notoatmodjo, S. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 19/Permentan/OT.020/5/2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 03/Kpts/HK.060/1/2005 tentang Pedoman Penyiapan dan Penerapan Teknologi Pertanian.

Rentha, T. 2007. Identifikasi Perilaku, Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Irigasi Teknis Sebelum dan Sesudah Kenaikan Harga Pupuk di Desa Bedilan Kecamatan Belitang OKU Timur (Skripsi S1). Universitas Sriwijaya. Palembang.

Riduwan dan Alma, B. 2009. Pengantar Statistika Sosial. Alfabeta : Bandung.

Simanjuntak, S. A., Talib, W., dan Kernalis, E. 2014. Sikap Petani Terhadap Teknologi Budidaya Kedelai Lahan Pasang Surut (di Kelurahan Simpang Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur). Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis Vol 17. (1) 2014. ISSN 1412-8241.